

BAB VI

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Kuala Lupak

Sejarah berdirinya Desa Kuala Lupak ini terjadi dari pemekaran Desa Tabunganen pemurus yang mana penduduknya berasal dari suku Banjar yaitu kebanyakan berasal dari penduduk Alalak dan Kuin dan sebagian kecil dari Kelayan, Kandangan, Amuntai, Berabai, Hulu Sungai dan Jawa. Menurut cerita dari terdahulu Desa Kuala Lupak dijadikan sebagai tempat persinggahan (bahasa Banjar “pemadaman”). Mereka mendiami pesisir pantai dengan mata pencaharian sebagai nelayan untuk mencari nafkah dari hasil alam yang ada diwilayah tersebut. Hingga lama kelamaan jumlah penduduknya bertambah dan menjadi sebuah desa yang sekarang ini dinamakan Desa Kuala Lupak atau lebih dikenal Desa Lupak Luar.

2. Geografi Desa Kuala Lupak

Desa Kuala Lupak merupakan desa terpencil yang berada dipesisir pantai yang ditutupi oleh hutan bakau(magrove) dan berbatasan langsung dengan Provinsi Kalimantan Tengah. Mayoritas penduduknya adalah suku Banjar dan beragama Islam serta sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Desa Kuala Lupak termasuk kedalam wilayah Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala memiliki wilayah desa seluas 5.000 ha. Adapun luas Desa Kuala Lupak menurut penggunaannya sekitar 3.775,9 ha yang terdiri dari : 3.000 ha lahan tambak, 15 ha pemukiman umum, 0,4 ha lokasi perkantoran, 3 ha area sekolah, jalan desa 10 km, 1,5 ha alkah kuburan/makam umum, 500 ha lahan tidur, 1 ha lahan sepak bola, dan 230 ha hutan lindung (Data dokumentasi profil Desa Kuala Lupak 2021).

Letak Desa Kuala Lupak berada disebalah utara Desa Tanggul Rejo Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Untuk jarak tempuh dari kota Banjarmasin ke Desa Kuala Lupak sekitar 64 km dengan lama tempuh kurang lebih 4 jam, sedangkan dari Kecamatan Tabunganen sekitar 20 km dengan lama tempuh 1,5 jam. Secara geografis Desa Kuala Lupak berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanggul Rejo.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pemurus.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pelampai Kalimantan Tengah.

3. Jumlah Penduduk Desa Kuala Lupak

Jumlah penduduk Desa Kuala Lupak pada tahun 2021 sebanyak 1.719 orang dengan jumlah 569 KK yang terbagi dalam 4 Rukun Tetangga (RT) sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Kuala Lupak

Jenis Kelamin	RT 1	RT 2	RT 3	RT 4	Jumlah
Laki-laki	253	270	143	214	880
Perempuan	250	258	136	195	839
Jumlah (Orang)	503	528	279	409	1.719
Jumlah (KK)	170	172	87	140	569

Sumber : Data dokumentasi jumlah penduduk di Kantor Desa Kuala Lupak 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, jumlah penduduk yang berada di Desa Kuala Lupak sebanyak 1.719 orang dengan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 880 orang dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 839 orang yang terbagi dalam 4 RT dan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 569 KK. Salah satu RT yang paling banyak penduduknya adalah RT 2 yaitu sebanyak 528 orang dengan 172 KK sedangkan jumlah penduduk yang sedikit terdapat pada RT 3 yaitu sebanyak 278 orang dengan 87 KK.

4. Kondisi Perekonomian Desa Kuala Lupak

Desa kuala Lupak merupakan desa yang terletak dipesisir pantai yang menghadap kelaut Jawa dan juga memiliki populasi cukup tinggi untuk ukuran desa yang berada ditempat terpencil yang berbatasan langsung dengan Provinsi Kalimantan Tengah. Pada tahun 2021 Desa Kuala Lupak memiliki populasi sebanyak 1.719 orang dengan jumlah 569 KK dan juga memiliki potensi yang sangat besar karena Desa Kuala Lupak ini merupakan kampung nelayan terbesar yang ada di Kabupaten Barito Kuala. Masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan yaitu sebanyak 382 orang dan sisanya bermata pencaharian lain.

Tabel 4.2
Mata Pencaharian Penduduk Desa Kuala Lupak

NO.	PEKERJAAN	JUMLAH (ORANG)
1.	Nelayan/Perikanan	382
2.	Petani/Pekebun	48
3.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	4
4.	Wiraswasta	146
5.	Pedagang	17
6.	Pelajar/Mahasiswa	347
7.	Mengurus Rumah Tangga	414
8.	Honoror	4
9.	Tidak Bekerja	357
JUMLAH		1.719

Sumber : Data dokumentasi mata pencaharian di Kantor Desa Kuala Lupak 2021

A. Gambaran Umum Usaha Tambak Polikultur Udang Vaname dan Ikan Bandeng

Usaha Tambak Polikultur di Desa Kuala Lupak telah berjalan sejak tahun 1999 sampai sekarang. Para pengusaha tambak polikultur memanfaatkan lahan yang ada diwilayah Desa Kuala Lupak yang tadinya lahan tidur dapat dijadikan lahan yang dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakatnya. Usaha budi daya yang dilakukan di desa Kuala Lupak

dijalankan menggunakan sistem budi daya secara keseluruhan sama, yaitu menggunakan sistem tambak secara tradisional, sehingga pakan yang digunakan selama proses budi daya mengandalkan pakan alami yang disediakan alam yaitu lumut. Selain itu, lahan yang digunakan untuk budi daya cukup luas dan bervariasi mulai dari 4 ha sampai 10 ha.

Usaha tambak yang dilakukan menggunakan sistem polikultur yaitu membudidayakan udang vaname dan ikan bandeng secara bersamaan. Dari penebaran benih sampai waktu siap panen dan untuk udang vaname jangka waktu panen relatif singkat yaitu setiap bulan bisa dipanen tergantung pakan alami yang ada didalam tambak. Sedangkan untuk ikan bandeng relatif lebih lama dari udang vaname yaitu sekitar 6 bulan. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa siklus pembudidayaan ini yaitu untuk udang vaname sekitar 4 kali siklus budi daya pertahun dan 1 sampai 2 kali untuk siklus budi daya pertahun (data hasil wawancara 1 mei 2021).

Berdasarkan temuan dilapangan terkadang ada juga tambak yang dikelola memiliki 1 orang penjaga. Karena lokasi tambak yang jauh maka dibutuhkanlah seorang penjaga tambak baik pemiliknya sendiri yang menjaga atau mempekerjakan seseorang untuk menjaganya. Selain karena jarak ada juga yang memiliki lebih dari satu petak tambak sehingga penjaga dibutuhkan untuk menjaga tambak. Biasanya orang yang dipekerjakan masih memiliki hubungan keluarga atau orang yang benar-benar bisa dipercaya. Penjaga tambak bukan hanya menjaga saja akan tetapi ikut terlibat dalam proses pembudidayaan dari proses pembuatan dan pembenahan tambak, penebaran benih, pemeliharaan, dan panen (data hasil observasi 1 mei 2021)..

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 5 informan yang menggeluti usaha tambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng di Desa Kuala Lupak dapat diketahui beberapa gambaran umum pengusaha tambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng di Desa Kuala Lupak kecamatan Tabunganen yaitu antara lain :

1. Deskripsi Data I

Nama : Arifin

Umur : 43

Alamat : Desa Kuala Lupak Rt. 04

Pendidikan : SD

Bapak Arifin merupakan seorang nelayan dengan penghasilan yang pas-pasan dengan penghasilan yang kurang menentu adapun penghasilan beliau sebelum memulai usaha tambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng sebesar Rp 2.300.000 perbulan. Bapak Arifin memulai usaha tambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng sejak tahun 2003 hingga sekarang yaitu sekitar 18 tahun. Modal awal yang dikeluarkan beliau untuk membuat tambak cukup besar yaitu sekitar Rp. 120.000.000. Modal tersebut digunakan untuk membuat tambak seluas 10 Ha dengan rincian untuk lahan tambak sekitar Rp 90.000.000, pintu air Rp 15.000.000, tempat tinggal(pondok) Rp 10.000.000 dan sisanya untuk keperluan lain. Sumber modal awal yang digunakan untuk membuat tambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng yaitu dari simpanan sendiri dan juga pinjaman dari saudara.

Ikan bandeng dipanen kurang lebih saat berumur 5 bulan sampai 6 bulan tergantung ukuran bendengnya. Faktor pakan alami seperti lumut sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ikan bandeng semakin banyak lumut semakin cepat pula pertumbuhannya kata beliau. Sedangkan udang vaname dipanen setiap bulan sesuai dengan pasang air yaitu sekitar 3 kali pasang setiap bulan.

Bapak Arifin membeli bibit ikan bandeng sebanyak 100.000 ekor dengan dengan harga Rp 4.500.000 untuk dibudidayakan ditambaknya. Sebelum dilepas ditambak anakan ikan bandeng dibesarkan dulu dikolam (nener) yang lebih kecil selama 1 bulan atau lebih agar lebih mampu untuk bertahan hidup dan juga tidak dimakan oleh ikan lain. Setelah anakan ikan bandeng dikira sudah cukup besar dan bisa bertahan hidup sendiri barulah dilepas ditambak kata beliau. Untuk bibit udang vaname beliau tidak membeli akan tetapi hasil dari alam yaitu besar sendiri ditambak kata beliau.

Perawatan yang dilakukan untuk budi daya ikan bandeng dan udang vaname ini yaitu mengendalikan jumlah air saat air pasang beliau memasukkan air ketambak dan juga saat curah hujan cukup besar beliau mengeluarkan air ditambak melalui pintu air. Pintu air ini selain berfungsi untuk mengatur jumlah air juga berfungsi untuk memanen dengan meletakkan jaring dipintu air saat air keluar. Perawatan lain yang dilakukan beliau yaitu adalah mengeruk atau menyedot lumpur yang ada ditambak agar tambak tidak mengalami pendangkalan.

Biaya yang dikeluarkan selama 6 bulan dari biaya perawatan dan juga biaya lainnya kira-kira menghabiskan sekitar Rp. 12.000.000 perbulan kata beliau. Hasil dari sekali panen yang beliau dapat dari ikan bandeng yaitu sebanyak 3 ton dengan harga perkilonya Rp. 12.000 jadi hasil yang didapatkan beliau dalam sekali panen yaitu Rp.

36.000.000 sedangkan untuk udang vaname panen dalam satu bulan yaitu kira-kira sebanyak 35 kg dengan harga Rp. 35.000 perkilonya jadi hasil dari panen udang vaname yaitu sekitar Rp 1.225.000 dikali 6 bulan yaitu Rp 7.350.000. Keuntungan yang diperoleh beliau yaitu $\text{Rp } 36.000.000 + \text{Rp. } 7.350.000 - \text{Rp } 4.500.000 - \text{Rp. } 12.000.000 = \text{Rp } 26.850.000$. Jadi total pendapatan yang didapat pak Arifin selama 6 bulan yaitu sebesar Rp 26.850.000,

Pemasaran yang dilakukan oleh bapak Arifin tidak hanya dilakukan di wilayah Tabunganen saja namun juga diluar wilayah Tabunganen. Apabila hasil panen cukup besar beliau menjual hasil panennya langsung diwilayah Banjarmasin yaitu di pelabuhan Banjar Raya karena pangsa pasar yang ada di Kecamatan Tabunganen cukup kecil sehingga tidak bisa menampung hasil panen yang cukup banyak.

Kendala yang dihadapi dalam melakukan usaha tambak polikultur yaitu saat air pasang terlalu tinggi mengakibatkan tambak terendam sehingga ikan bandeng dan udang vaname lepas, kendala lainnya yang dialami beliau yaitu curah hujan yang tinggi bisa mengakibatkan udang mati karena air bisa berubah jadi terang kehijauan jadi pengendalian air juga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup udang (data hasil wawancara bapak Arifin, 29 april 2021).

2. Deskripsi Data II

Nama : Yusuf
Umur : 45 Tahun
Alamat : Desa Kuala Lupak Rt. 02
Pendidikan : SD

Bapak Yusuf sebelum menjalankan usaha budi daya ikan bandeng dan udang vaname merupakan seorang nelayan yang bekerja setiap hari dilaut dengan penghasilan yang kurang menentu adapun penghasilan beliau sebelum memulai usaha tambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng sebesar Rp 2.000.000 perbulan akan tetapi ada kalanya tidak bisa melaut karena cuaca buruk dari disitu lah beliau mulai memikirkan untuk menjalankan usaha lain yang bisa mendapatkan penghasilan jadi beliau terpikir untuk menjadi penambak ikan bandeng dan udang vanami. Menurut beliau sangat bagus membuat tambak tidak jauh dari pantai karena bisa memanfaatkan pasang surut air untuk mengatur airnya.

Beliau mulai menjalankan usaha budi daya ikan bandeng dan udang vaname sejak tahun 2005 sampai saat ini. Modal awal yang dikeluarkan beliau sekitar Rp 80.000.000 seperti membuat tambak seluas 5 Ha, pintu air dan pondok. Beliau mempekerjakan orang untuk membuat tambak yaitu secara manual dengan tenaga manusia karena alat berat seperti ekskavator susah masuk sehingga untuk membuat tambak memerlukan waktu yang cukup lama. Beliau melakukan panen ikan bandeng kurang lebih 5 sampai 6 bulan sekali jadi dalam setahun bisa 2 kali panen dan untuk udang vaname bisa dipanen 3 sampai 4 kali dalam sebulan.

Bapak Yusuf membeli bibit ikan bandeng sebanyak 50.000 ekor dengan dengan harga Rp 2.250.000 untuk dibudidayakan ditambaknya. Sedangkan untuk perawatan beliau melakukan pengerukan lumpur secara berkala yaitu 2 atau 3 bulan sekali agar tambak tidak mengalami pendangkalan dan juga kata beliau kalau dilakukan pengerukan lumpur tersebut udang vaname cepat berkembang biak. Selain itu beliau juga menggunakan perangsang 1 bungkus untuk 3 bulan dengan harga perbungkusnya Rp 30.000 kegunaan perangsang ini agar pertumbuhannya udang dan ikan lebih cepat.

Biaya yang dikeluarkan selama 6 bulan dari biaya perawatan dan juga biaya lainnya kira-kira menghabiskan sekitar Rp. 8.000.000 perbulan kata beliau.

Hasil dari sekali panen yang beliau dapatkan dari ikan bandeng yaitu kurang lebih 2 ton dengan harga perkilonya Rp 12.000 jadi hasil yang didapatkan Rp24.000.000 dalam sekali panen dan untuk udang vaname sekali panen yaitu sebanyak 20 kg dengan harga perkilonya Rp 35.000 jadi hasil yang didapatkan dalam sekali panen udang vaname adalah Rp 700.000 dikali selama 6 bulan yaitu sekitar Rp 4.200.000. Keuntungan yang diperoleh beliau yaitu $Rp\ 24.000.000 + Rp\ 4.200.000 - Rp\ 2.250.000 - Rp\ 8.000.000 = Rp\ 18.950.000$. Jadi total pendapatan yang didapat pak Arifin selama 6 bulan yaitu sebesar Rp 18.950.000. Menurut beliau penghasilan tersebut lumayan besar dan penghasilan tersebut dapat menutupi keperluan sehari-hari seperti untuk biaya pendidikan, listrik dan lain-lain bahkan sebagian bisa ditabung.

Metode yang digunakan bapak Yusuf untuk memasarkan hasil panen udang vaname dan ikan bandeng yaitu melalui mulut ke mulut jadi konsumen maupun pedagang datang sendiri ketempat tambak yang akan dipanen. Selain itu untuk menambah pendapatan beliau mempromosikan tambak beliau kepada para pemancing sehingga para pemancing tertarik memancing ditambaknya dengan tarif yang ditentukan.

Kendala yang dihadapi oleh beliau yaitu kurangnya teknologi yang digunakan seperti alat penyedot lumpur yaitu Alkon karena harga Alkon lumayan mahal dan kurangnya pengetahuan cara menggunakan. Sedangkan untuk mengeruk lumpur beliau membutuhkan tenaga manusia sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengeruk sebuah tambak. Pencurian hasil panen juga merupakan salah satu faktor yang

menyebabkan menurunnya hasil panen yang didapatkan (data hasil wawancara bapak Yusuf, 29 april 2021).

3. Deskripsi Data III

Nama : Akli
Umur : 40
Alamat : Desa Kuala Lupak Rt.02
Pendidikan : SD

Bapak Akli adalah seorang nelayan yang kesehariannya pergi melaut dengan penghasilan yang kurang menentu adapun penghasilan beliau sebelum memulai usaha tambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng sebesar Rp 2.000.000 perbulan. Beliau mulai tertarik membuat tambak polikultur setelah mendengar cerita dari orang-orang yang lebih dulu memulai usaha tambak polikultur menjadi sukses. Beliau memulai usaha tambak polikultur dari tahun 2010 dengan modal sendiri dan juga pinjaman dari sanak saudara. Awal merintis usaha ini beliau membeli lahan tambak sudah jadi dari orang sebesar Rp 60.000.000 untuk pondok dan juga pintu air dibuat ulang karena sudah kurang bagus dengan pengeluaran sebesar Rp 8.000.000. Jadi modal yang dikeluarkan beliau untuk membuat tambak polikultur dengan sebesar Rp 68.000.000 yaitu untuk membuat lahan tambak seluas 4 Ha, pondok, pintu air dan juga lainnya.

Bapak Akli mengisi bibit ikan bandeng sebanyak 60.000 ekor dengan harga Rp 2.700.000 untuk dibudidayakan ditambaknya. Sebelum dilepaskan ditambak anakan ikan bandeng terlebih dahulu dibesarkan dikolam kecil (nener) selama 1 bulan atau lebih agar lebih mampu bertahan hidup dan juga tidak dimakan oleh ikan lain ketika

dilepaskan. Sedangkan untuk udang beliau tidak membeli bibit akan tetapi dari hasil alam yaitu sudah ada didalam tambak.

mengenai perawatan yang dilakukan beliau yaitu mengendalikan jumlah air saat air pasang beliau memasukkan air agar tanggul tidak jebol dan juga mengeluarkan sedikit air apabila air sudah mulai surut. Beliau mengatur jumlah air yang ada didalam tambak melalui pinta air. Perawatan lain yang beliau lakukan yaitu mengeruk atau menyedot lumpur yang ada ditambak agar tidak mengalami pendangkalan. Beliau juga memberikan obat perangsang buat udang dan ikan sebanyak 3 bulan 1 kali. Biaya yang dikeluarkan selama 6 bulan dari biaya perawatan dan juga biaya lainnya kira-kira menghabiskan sekitar Rp. 6.000.000 perbulan kata beliau.

Hasil dari sekali panen yang beliau dapatkan dari ikan bandeng yaitu kurang lebih 2 ton dengan harga perkilonya Rp 10.000 jadi hasil yang didapatkan Rp20.000.000 dalam sekali panen dan untuk udang vaname sekali panen yaitu sebanyak 25 kg dengan harga perkilonya Rp 35.000 jadi hasil yang didapatkan dalam sekali panen udang vaname adalah Rp 875.000 dikali selama 6 bulan yaitu sekitar Rp5.250.000. Keuntungan yang diperoleh beliau yaitu $Rp\ 20.000.000 + Rp\ 5.250.000 - Rp\ 2.700.000 - Rp\ 6.000.000 = Rp\ 16.550.000$. Jadi total pendapatan yang didapat pak Arifin selama 6 bulan yaitu sebesar Rp 16.550.000. Menurut beliau penghasilan tersebut lumayan besar dan penghasilan tersebut dapat menutupi keperluan sehari-hari seperti untuk biaya pendidikan, listrik dan lain-lain bahkan sebagian bisa beliau sisihkan untuk ditabung.

Bapak Akli menjual langsung hasil panennya kepada pedagang pengecer untuk menjual dipasar sekitar, apabila hasil panennya mengalami kegagalan. Apabila hasil panen cukup besar biasanya beliau menjual langsung kepada pengepul atau

tengkolak karena mereka datang sendiri ketambak yang akan dipanen sehingga memudahkan beliau untuk menjual hasil panennya.

Menurut beliau dari menambak ini cukup sulit dan yang menjadi kendala menurut beliau yaitu pasang air laut yang cukup tinggi mengakibatkan terendamnya tambak sehingga ikan bandeng kabur keluar. Selain itu juga yang beliau alami yaitu kurangnya pakan alami yang ada didalam tambak sehingga pertumbuhan ikan bandeng dan juga udang menjadi lambat (data hasil wawancara bapak Akli, 29 april 2021).

4. Deskripsi Data IV

Nama : Mujib Burahhman
Umur : 35 Tahun
Alamat : Desa Kuala Lupak Rt.02
Pendidikan : SMA

Bapak Mujib mulai berkecimpung dalam usaha tambak polikultur ini sejak tahun 2012. Beliau merupakan salah satu masyarakat yang menggeluti usaha tambak polikultur. Adapun penghasilan beliau sebelum memulai usaha tambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng sebesar Rp 2.500.000 perbulan. Beliau memilih usaha tambak polikultur karena potensi yang sangat menguntungkan dan juga wilayah yang sangat strategis yaitu dekat dengan pantai sehingga pengairannya memanfaatkan pasang surut air. Walau modal yang dikeluarkan cukup besar beliau tetap ingin memulai usaha tambak polikultur yaitu dengan menjual sawah yang dimiliki beliau.

Modal awal yang dikeluarkan beliau sekitar Rp 105.000.000 yaitu untuk lahan tambak 6 Ha seharga Rp 85.000.000, biaya yang dikeluarkan untuk membuat pondok tempat tinggal seharga Rp 5.000.000 biasanya untuk membuat pondok ini tidak terlalu

mewah yaitu atap dan juga dinding terbuat dari daun dan juga kayu galam, untuk pintu air ini menggunakan kayu ulin sehingga biaya yang dikeluarkan cukup besar yaitu sekitar Rp 13.000.000 dan Rp 2.000.000 untuk biaya lainnya.

Beliau mengisi bibit ikan bandeng sebanyak 80.000 dengan harga Rp 3.600.000 untuk dibudidayakan ditambaknya. Sebelum dilepaskan ditambak anakan ikan bandeng terlebih dahulu dibesarkan dikolam kecil (nener) selama 1 bulan atau lebih agar lebih mampu bertahan hidup dan juga tidak dimakan oleh ikan lain ketika dilepaskan. Sedangkan untuk udang beliau tidak membeli bibit akan tetapi dari hasil alam yaitu sudah ada didalam tambak.

Adapun untuk perawatan yang dilakukan beliau yaitu melakukan pengerukan lumpur secara berkala agar tambak tidak mengali pendangkalan. Perawatan lain yang beliau lakukan yaitu meninggikan tanggulan agar tidak jebol apabila air pasang tinggi. Jadi biaya perawatan dan juga lainnya yang dikeluarkan beliau sebesar Rp 10.000.000 selama 6 bulan yaitu untuk perawatan tambak dan juga biaya lain-lain.

Menurut beliau penghasilan dari menambak ikan bandeng dan udang vaname ini sangat mencukupi untuk keperluan sehari-hari. Penghasilan tersebut juga untuk keluarga dan anak-anak beliau. Hasil dari panen ikan bandeng yang beliau dapatkan sebanyak 2.8 ton dengan harga Rp 12.000 perkilonya jadi total yang beliau dapatkan dari sekali panen yaitu sebesar Rp 33.600.000. Sedangkan hasil dari panen udang vaname yaitu rata-rata mendapatkan 25 kilo sebulan dengan harga Rp 30.000 perkilonya jadi total penghasilan dari udang vaname Rp 750.000 dikalikan selama 6 bulan yaitu sebesar Rp 4.500.000. Jadi penghasilan bersih yang diperoleh beliau sebesar Rp 24.500.000 Menurut beliau penghasilan tersebut lumayan besar dan penghasilan tersebut dapat memenuhi keperluan sehari-hari seperti untuk biaya pendidikan, listrik, belanja dan keperluan lainnya bahkan sebagian bisa beliau tabung.

Bapak Mujib menjual hasil panennya langsung kepada pedagang pengepul atau tengkulak karena sebelumnya beliau meminjam modal untuk usaha budidaya udang vaname dan ikan bandeng. Sementara pemasaran hasil panen dengan cara menjual langsung dilokasi pemanenan. Selain mendapat penghasilan dari hasil panen beliau juga dapat penghasilan tambahan dari para pemancing dari luar daerah yang memancing ditambak beliau.

Menurut beliau menambak ikan bandeng dan juga udang vaname ini cukup sulit dan terlepas dari itu modal yang dikeluarkan sangat besar. Kendala yang dihadapi beliau yang mengakibatkan hasil panen kurang memuaskan biasanya dari faktor alam yaitu air pasang yang cukup tinggi mengakibatkan tanggul jebol sehingga ikan dan udang lepas ataupun perubahan cuaca sehingga mengakibatkan ikan bandeng atau udang stres dan mati. Selain itu pencurian hasil panen juga sering terjadi apabila tambak ditinggal sehingga menurunnya hasil panen (data hasil wawancara bapak Mujib, 1 mei 2021).

5. Deskripsi Data V

Nama : Bahruddin
Umur : 48 Tahun
Alamat : Desa Kuala Lupak Rt.01
Pendidikan : SD

Bapak Bahruddin adalah seorang pedagang sekaligus penambak, beliau juga adalah penambak ikan bandeng dan udang vaname yang bertempat tinggal di Desa Kuala Lupak. Beliau mulai menjadi penambak dari awal tahun 2013 sampai sekarang kurang lebih 8 tahun . Awal mula beliau ingin menjadi penambak karena mendengar cerita dari penambak yang sudah sukses dalam membudidayakan udang vaname dan

ikan bandeng dan menyaksikan keuntungan dari tambak tersebut. Adapun penghasilan yang beliau miliki sebelum memulai usaha tambak yaitu sebesar Rp 3.000.000 perbulan.

Bapak Bahruddin ini mengeluarkan modal awal sebesar Rp 125.000.000, untuk membeli tambak yang sudah jadi seluas 10 Ha beserta pintu airnya dengan harga Rp 115.000.000 sedangkan untuk pondok buat tempat tinggal menghabiskan sebesar Rp 10.000.000. Modal yang dikeluarkan beliau sangat besar karena tambak yang dibeli sudah siap untuk digunakan dan juga tambak yang dibeli itu lumayan luas yaitu sekitar 8 Ha.

Bapak Bahruddin mengisi bibit ikan bandeng sebanyak 100.000 ekor dengan harga Rp 4.500.000 untuk dibudidayakan ditambaknya. Sebelum dilepaskan ditambak anakan ikan bandeng terlebih dahulu dibesarkan dikolam kecil (nener) selama 1 bulan atau lebih agar lebih mampu bertahan hidup dan juga tidak dimakan oleh ikan lain ketika dilepaskan. Sedangkan untuk udang beliau tidak membeli bibit akan tetapi dari hasil alam. Bukan hanya itu beliau juga mengisi anakan kepiting sebanyak 500 kilo dengan harga 20.000 perkilonya jadi total yang dikeluarkan beliau untuk anakan kepiting seharga Rp 10.000.000 yang akan dibudidayakan ditambaknya. Kata beliau anakan kepiting itu baru bisa dipanen kurang lebih sekitar 3 bulan setelah dilepas ketambak. Kata beliau kepiting itu adalah kepiting yang tidak masuk ukuran yang dibelinya dari pengepul kepiting.

Perawatan yang dilakukan beliau yaitu menggunakan obat perangsang sebanyak satu bungkus dalam 3 bulan dengan harga perbungkusnya Rp 30.000 melakukan pengerukan lumpur secara berkala agar tambak tidak mengalami pendangkalan dan juga agar ikan bandeng dan udang dapat berenang bebas. Perawatan lain yang beliau lakukan yaitu meninggikan tanggulan agar tidak jebol apabila air

pasang tinggi. Jadi biaya perawatan dan biaya lainnya yang dikeluarkan selama masa menjalankan usaha sebesar Rp 15.000.000.

Menurut beliau pendapatan dari menambak ikan bandeng dan udang vaname ini sangat mencukupi untuk keperluan sehari-hari. Hasil dari panen ikan bandeng yang beliau dapatkan sebanyak 4 ton dengan harga Rp 12.000 perkilonya jadi total yang beliau dapatkan dari sekali panen yaitu sebesar Rp 48.000.000. Sedangkan hasil dari panen udang vaname yaitu rata-rata mendapatkan 30 kilo dengan harga Rp 30.000 perkilonya jadi total penghasilan dari udang vaname Rp 900.000 dalam sekali panen dalam satu bulan dikali selama 6 bulan. Selain itu juga untuk panen kepiting beliau bisa mendapatkan kira-kira sebesar Rp 15.000.000. Jadi penghasilan bersih yang diperoleh beliau yaitu sebesar Rp 38.900.000. Menurut beliau penghasilan tersebut lumayan besar dan penghasilan tersebut dapat menutupi keperluan sehari-hari seperti untuk biaya pedidikan, keperluan lainnya dan juga untuk ditabung walaupun modal awal yang dikeluarkan cukup besar.

Adapun untuk memasarkan hasil panen, beliau memasarkannya langsung ke wilayah Banjarmasin yaitu di Banjar Raya karena pangsa pasar yang cukup besar di Banjarmasin sehingga memudahkan beliau dalam menjualnya. Selain itu harga yang ada di Pelabuhan Banjar Raya cukup tinggi dibandingkan menjual kepada pedagang pengepul maupun tengkulak.

Menurut beliau dalam usaha tambak polikultur ini terdapat beberapa kendala diantaranya adanya orang yang mencuri kepiting sehingga tambak perlu dijaga setiap malam, kendala lain yaitu pintu air atau juga tanggulan yang jebol karena tidak mampu menahan air, penyakit juga menjadi kendala sehingga mengakibatkan ikan bandeng ataupun udang mati. Kata beliau kalau usaha tambak polikultur ini tidak digeluti dengan

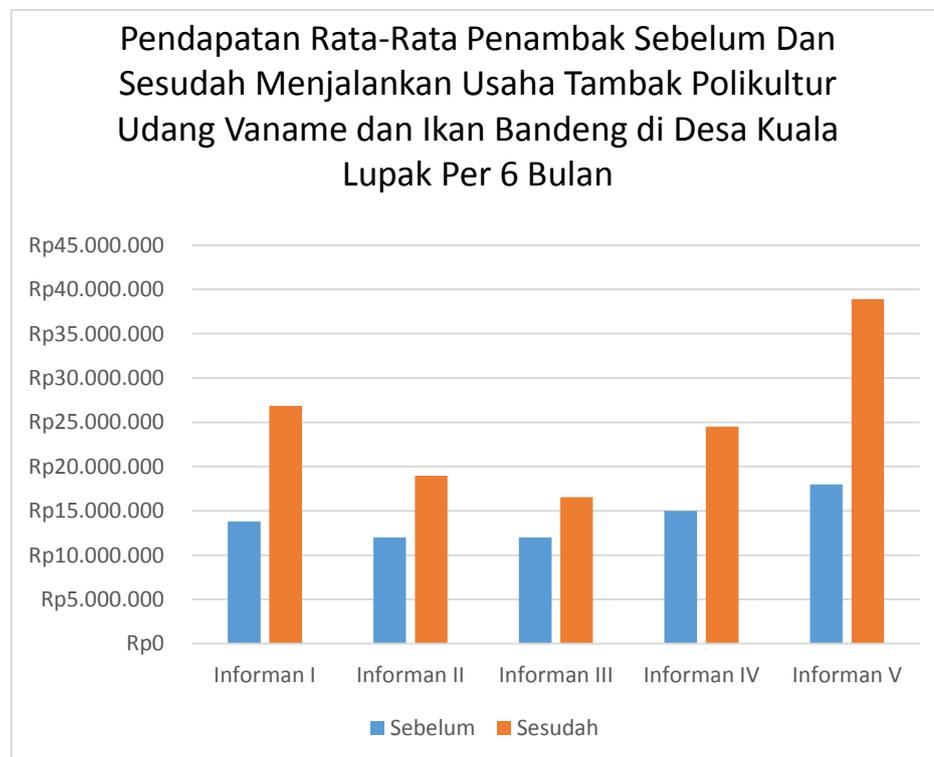
serius bisa mengakibatkan kurangnya hasil panen yang didapatkan (data hasil wawancara bapak Bahrudin, 1 mei 2021).

C. Analisis Data

1. Peranan Usaha Tambak Polikultur Udang Vaname dan Ikan Bandeng

Analisis data digunakan untuk menjawab permasalahan pada rumusan masalah yang sudah ditetapkan yaitu peranan usaha budi daya tambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng di Desa Kuala Lupak. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dimana menggunakan hasil wawancara dari kelima informan yaitu pelaku usaha budi daya tambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng.

Tabel Grafik Batang 4.3



Sumber Data : Dokumentasi pendapatan rata-rata sebelum dan sesudah menjalankan usaha tahun 2021

Pendapatan dapat disebut *income* yang merupakan uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa dan laba (Sholihin, 2010, hlm. 621). Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa :

Informan I sebelum melakukan usaha tambak budi daya polikultur udang vaname dan ikan bandeng memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp 13.800.000 per 6 bulan, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menjalankan usaha tambak naik menjadi sebesar Rp 26.850.000 dalam sekali panen atau per 6 bulan. Informan II sebelum melakukan usaha tambak budi daya polikultur udang vaname dan ikan bandeng memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp 12.000.000 per 6 bulan, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menjalankan usaha tambak naik menjadi sebesar Rp 18.950.000. Informan III sebelum melakukan usaha tambak budi daya polikultur udang vaname dan ikan bandeng memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp 12.000.000 per 6 bulan, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menjalankan usaha tambak naik menjadi sebesar Rp 16.550.000 dalam sekali panen atau per 6 bulan. Informan IV sebelum melakukan usaha budi daya tambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp 15.000.000 per 6 bulan, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menjalankan usaha tambak naik menjadi sebesar Rp 24.500.000 dalam sekali panen atau per 6 bulan. Informan V sebelum melakukan usaha budi daya tambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp 18.000.000 per 6 bulan, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menjalankan usaha tambak naik menjadi sebesar Rp 38.900.000 dalam sekali panen atau per 6 bulan (hasil wawancara, 1 mei 2021). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa sebelum penambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng pendapatan mereka kurang menentu atau bisa dibbilang pas-pasan dibandingkan setelah pelaku usaha menjalankan usaha tambak

polikultur udang vaname dan ikan bandeng pendapatan rata-rata mereka mengalami kenaikan sehingga dengan adanya tambak polikultur udang vaname ini sangat berperan terhadap meningkatnya pendapatan mereka (hasil observasi, 1 mei 2021)

Pada dasarnya setiap makhluk hidup di muka bumi sudah di janjikan rezekinya masing-masing oleh Allah swt, akan tetapi untuk memperolehnya maka kita diharuskan untuk berusaha dan berdoa. Tiap manusia diwajibkan untuk melakukan suatu usaha yang bermanfaat dan mendatangkan hasil untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-Jumu'ah ayat 10 yang menjelaskan mengenai anjuran berusaha sebagai berikut :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Artinya : Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Usaha yang dilakukan masyarakat sendiri merupakan kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan masyarakat secara swadaya yaitu mengelola sumber daya ekonomi apa saja yang dapat dilakukan disekitar terutama meliputi sektor tambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng. Tambak budi daya polikultur udang vaname dan ikan bandeng termasuk dalam usaha/bisnis, hal ini sejalan dengan landasan teori pada Bab II dimana dijelaskan bahwa ada beberapa jenis usaha/bisnis salah satunya yaitu bisnis agraris dimana bisnis ini bergerak di bidang pertanian, perikanan, peternakan, perunggasan, perkebunan juga kehutanan (Purnaya, 2016, hlm. 10). Oleh karena itu budi daya tambak polikultur tergolong dalam usaha/bisnis agraris.

Berdasarkan hasil wawancara dari kelima informan diketahui bahwa usaha tambak polikultur ini pendapatannya berbeda-beda sesuai dengan luas tambak yang

dimiliki, karena pendapatan dapat dihitung dari luas lahan yang dimiliki, jumlah bibit yang lepaskan dan juga tingkat keberhasilan. Hal ini sejalan dengan landasan teori di Bab II dimana menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menentukan pendapatan yaitu ketidak sempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja yaitu pada faktor institusional dan faktor geografis (Sukirno, 2004, hlm. 364–366).

Usaha tambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng di Desa Kuala Lupak dapat membuka lapangan pekerjaan bagi pengusaha tambak juga mampu menyerap tenaga kerja meskipun skalanya kecil yakni seperti penjaga tambak, pekerja lepas apabila diperlukan saat tahap persiapan maupun saat pemanenan baru dipekerjakan seperti untuk mengeruk lumpur, meninggikan tanggul, tukang untuk membuat pintu air dan juga pekerjaan lainnya. Dengan adanya tambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng ini mampu menambah penghasilan mereka (hasil observasi 1 mei 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan informan ada beberapa kendala yang dihadapi pengusaha tambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng tersebut yaitu seperti :

- a. Iklim, kendala yang mendasar dan yang sering dialami yaitu adalah masalah iklim. Pada saat musim penghujan penghasilan dari pengusaha relatif stabil sedangkan pada musim panas penghasilan pengusaha berkurang karena pada saat pasang air tidak terlalu tinggi pada musim kemarau sehingga air yang berada didalam tambak tidak bisa berganti dan juga cuaca yang panas membuat suhu air meningkat mengakibatkan sebagian udang dan ikan mati karena suhu air yang panas. Sedangkan pada musim penghujan penghasilan pengusaha relatif stabil karena curah hujan yang tinggi dan pasang air yang lumayan tinggi sehingga

perputaran air dapat dilakukan. Tetapi terkadang pasang air yang tinggi dan dibarengi cuaca yang buruk seperti angin kencang dan hujan sehingga ketinggian air meningkat drastis mengakibatkan tambak terendam dan gagal panen. Oleh sebab itu masalah iklim ini sangat berpengaruh terhadap hasil produksi sehingga hasil produksi yang berkurang bahkan ada juga yang sampai gagal panen.

- b. Kurangnya pakan alami, sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan udang maupun ikan. Kurangnya persiapan kolam seperti kurangnya menaburkan pupuk kesuluruh bagian tambak atau terlebih dahulu mengisi bibit sebelum banyaknya lumut yang tumbuh ditambak. Faktor-faktor tersebutlah yang sering kali dihadapi penambak
- c. Penyakit, berpengaruh buruk juga terhadap budi daya udang vaname dan ikan bandeng. Terkadang udang dan juga ikan tiba-tiba mati ditambak karena dengan adanya penyakit tersebut dapat mempengaruhi sehingga turunnya hasil produksi.
- d. Belum mampu membuat bibit sendiri, Bibit merupakan faktor yang sangat penting dalam budi daya tanpa adanya bibit budi daya tidak bisa dijalankan. Penambak masih terkendala kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara membuat bibit ditambah tidak adanya bimbingan maupun pelatihan yang diikuti sehingga mengharuskan pengusaha tambak polikultur ini membeli bibit dari luar.
- e. Pencurian, merupakan salah satu kendala yang sering dialami penambak apabila tambak yang dimiliki tidak dijaga sehingga dapat menurunkan hasil panen.

Dalam Islam bisnis/usaha dijalankan bukan hanya bertujuan untuk mencari keuntungan akan tetapi usaha dalam islam bertujuan untuk dunia dan akhirat yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Usaha yang bertujuan untuk dunia yaitu menafkahi diri sendiri atau keluarga dan juga islam mengajarkan kepada manusia ketika meninggal dunia untuk meninggalkan keluarganya dalam keadaan kaya. Adapun

Usaha yang bertujuan untuk akhirat yaitu sebagai amal jariah atau amal yang tidak terputus ketika manusia itu meninggal dunia yaitu dengan cara menafkahkan sebagian hartanya untuk kepentingan orang banyak seperti membangun masjid, membangun jalan, menyantuni fakir miskin dan lain sebagainya (Nopriansyah, 2019, hlm. 18–19).

Setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala keperluan hidupnya, karenanya manusia akan senantiasa berusaha untuk memperoleh harta kekayaan tersebut. Memperoleh harta merupakan suatu kegiatan ekonomi dimana termasuk ke dalam kategori ibadah muamalah (mengatur hubungan manusia dengan manusia) salah satunya dengan cara bekerja. Islam mengharuskan umat muslim untuk bekerja. Bekerja merupakan fitrah juga sekaligus salah satu identitas manusia, sehingga bekerja dilandasi dari prinsip-prinsip iman tauhid, bekerja juga dapat meningkatkan martabat umat muslim sebagai hamba Allah yang mengelola alam sebagai bentuk dari rasa syukur atas kenikmatan yang di dapat dari Allah Rabbul'alamin (Tasmara, 1992, hlm. 2).

Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai kewajiban manusia untuk bekerja dan berusaha untuk mencari nafkah demi memenuhi keperluan hidupnya salah satunya dalam al-Qur'an surah Al-Mulk ayat 15 sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya : Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Pada dasarnya setiap makhluk hidup di muka bumi sudah di janjikan rezekinya masing-masing oleh Allah swt, akan tetapi untuk memperolehnya maka kita diharuskan untuk berusaha dengan cara yang halal lagi baik, tidak digunakan secara batil, tidak berlebih-lebihan, tidak menzalimi dan juga berdoa.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa dengan adanya usaha tambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng ini mampu menambah pendapatan masyarakatnya yang tadinya hanya bermata pencaharian sebagai nelayan. Dengan adanya usaha ini mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi pelaku usaha tambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng. Dapat dilihat dari terpenuhinya sandang, pangan dan juga papan. Bahkan mereka mampu menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung dan untuk keperluan lain yang tidak terduga. Jadi secara garis besar kontribusi usaha tambak polikultur udang vaname dan ikan bandeng sangat berperan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan juga terciptanya lapangan pekerjaan.